

PELATIHAN MELUKIS DENGAN CAT AIR UNTUK SISWA RUMAH PINTAR ANAK PESISIR MUARA ANGKE

TRAINING OF PAINTING USING WATER PAINT FOR "RUMAH PINTAR" STUDENT OF MUARA ANGKE COASTAL CHILDREN

Bayyinah Nurrul Haq¹, Vidya Kharishma², Muhammad Iqbal K.³

[#]Desain Produk, Desain Komunikasi Visual, Nama Universitas Trilogi
Jl.TMP Kalibata No.1, Jakarta

bayyinah.nh@trilogi.ac.id
iqbalkrish@trilogi.ac.id

^{*}Desain Komunikasi Visual, Vidya Kharishma
Jl.TMP Kalibata No.1, Jakarta

vidya@universitas-trilogi.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di RPAP Muara Angke adalah pelatihan berkarya seni rupa untuk guru dan siswa yang bertujuan membangun kecerdasan multilingual dan multikultural. Kegiatan berkarya seni rupa diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan imajinasi. Sehingga dapat membangun kepercayaan diri dan optimisme. Kurang optimalnya kegiatan berkarya seni rupa di RPAP saat ini dikarenakan ; kurangnya pemanfaatan tema sebagai upaya mengajak siswa untuk menyadari keberadaan dirinya dan lingkungannya (kecerdasan lingkungan); berkarya rupa untuk membangun kesadaran lingkungan sekitarnya; Terbatasnya teknik dan media berkarya. Pelaksanaan kegiatan meliputi : 1) Inventarisasi kondisi sosial, ekonomi dan budaya di lingkungan RPAP, 2) Pelatihan dan Pendampingan 3) Evaluasi. Pelatihan melukis dilaksanakan dengan Metode demonstrasi, materi yang diberikan adalah melukis dengan cat air dengan Teknik *wet on wet*, atas pertimbangan kemudahan dan memberikan kebebasan ekspresi sesuai dengan tujuan awal pelatihan. Kegiatan abdimas secara umum berjalan lancar dan direspon positif baik oleh pengajar di RPAP, peserta dari anak putus sekolah yang menjadi sasaran pelatihan dan anak yang masih bersekolah

Kata Kunci — berkarya seni rupa, masyarakat pesisir ,pelatihan.

Abstract

Community Service Activities carried out at RPAP Muara Angke are art work training for teachers and students that aim to build multilingual and multicultural intelligence. It is hoped that art work can increase creativity and imagination. So that it can build confidence and optimism. The lack of optimal art work in the current RPAP is due to; lack of use of themes as an effort to invite students to be aware of their existence and their environment (environmental intelligence); create visuals to build awareness of the surrounding environment; Limited working techniques and media. The implementation of activities includes: 1) Inventory of social, economic and cultural conditions in the RPAP environment, 2) Training and Assistance 3) Evaluation. Painting training is carried out using the demonstration method, the material given is painting with watercolors with the *wet on wet* technique, on the consideration of convenience and giving freedom of expression in accordance with the initial objectives of the training. Community service activities in general ran smoothly and were responded positively by both the teachers in the RPAP, participants from school dropouts who were the target of training and children who were still in school

Keywords— art work, coastal communities, training.

I. PENDAHULUAN

Seni memiliki peran yang bersifat multilingual dalam pengembangan kemampuan komunikasi manusia. Seni diekspresikan melalui beragam bahasa disamping bahasa verbal, dan komunikasi secara visual atau rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya. Selain itu, seni merupakan bahasa rasa atau citra atau image. Hal tersebut dibahas dalam [1], sehingga pendidikan seni memiliki karakter multilingual dan multikultural. Multilingual adalah kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai

cara dan media, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya.

Melalui kemampuan beragam bahasa seni, manusia mampu memahami dan berekspresi terhadap citra budaya sendiri dan budaya lain secara mendalam. Sifat multikultural mengandung makna kesenian menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya. Seni merupakan hasil ekspresi manusia dan budayanya. Melalui pendidikan seni, manusia dapat membentuk dan mengembangkan kemampuannya

dalam berbudaya. Di samping itu, kemampuan menghargai dan menumbuhkan rasa bangga pada budayanya dan budaya orang lain

Fungsi seni dalam pendidikan masyarakat dalam konteks pendidikan di sekolah membutuhkan manajemen yang baik agar siswa tidak mengalami kebosanan. Kebosanan umum terjadi karena materi yang diajarkan di kelas itu – itu saja. Sebagian besar disebabkan oleh ; 1) Keterbatasan biaya, 2) Keterbatasan *database* mengenai materi pembelajaran berkarya seni rupa, 3) Keterbatasan akses ragam media berkarya.[2]

Rumah Pintar Anak Pesisir (RPAP) Muara Angke yang berada dibawah Yayasan Rumpun Anak Pesisir (YRAP) dibangun atas kerjasama dengan Yayasan Agung Prodomoro Land (YAPL). Tujuan pembangunan RPAP Muara Angke adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak-anak nelayan agar lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang lebih berat. Lemahnya kondisi ekonomi nelayan di Muara Angke, mengakibatkan banyaknya anak – anak nelayan yang belum memiliki kesempatan mengenyam pendidikan yang baik [3].

Saat ini penyelenggaraan pendidikan di RPAP Muara Angke selain meliputi pendidikan anak usia dini (PAUD), Taman Pendidikan Alquran (TPA), juga diadakan kegiatan belajar tari, marawis, komputer, serta berbagai kegiatan meningkatkan keterampilan lainnya [4].

Lemahnya kondisi ekonomi keluarga nelayan juga berkaitan dengan rendahnya daya dukung lingkungan dalam upaya peningkatan pendidikan sehingga umumnya siswa RPAP memiliki pandangan hidup yang pasrah dan apatis terhadap lingkungan sekitar, bahkan masa depan mereka sendiri. Dibutuhkan suatu upaya untuk membangun optimisme melalui pengalaman berkarya seni yang mampu menggugah imajinasi dan kesadaran diri dan lingkungan.

Berdasarkan kondisi di RPAP Muara Angke, maka dibutuhkan upaya penyegaran dan penambahan wawasan bagi guru dan siswa agar kegiatan berkarya seni rupa dapat dioptimalkan dalam peningkatan kemampuan bahasa serta kesadaran lingkungan sekitarnya. Upaya mengoptimalkan kegiatan berkarya seni rupa di RPAP Muara Angke sebagai bagian dari membangun kecerdasan multilingual dan multikultural menghadapi beberapa permasalahan yaitu :

- 1) Kurangnya pemanfaatan tema sebagai upaya mengajak siswa untuk menyadari keberadaan dirinya dan lingkungannya (kecerdasan lingkungan), berkarya rupa untuk membangun kesadaran lingkungan sekitarnya
- 2) Terbatasnya teknik berkarya
- 3) Terbatasnya jenis media berkarya

II. TARGET DAN LUARAN

Target dan sasaran dari Pelaksanaan kegiatan abdimasyarakat di RPAP Muara Angke adalah sebagai berikut :

- 1) Tenaga pengajar di RPAP baik yang senior atau yang masih bersekolah di jenjang SMA/SMK
- 2) Siswa tetap RPAP yang putus sekolah
- 3) Siswa tidak tetap, umumnya anak yang masih bersekolah atau belum mengikuti sekolah formal

Luaran dari kegiatan pelatihan ini adalah :

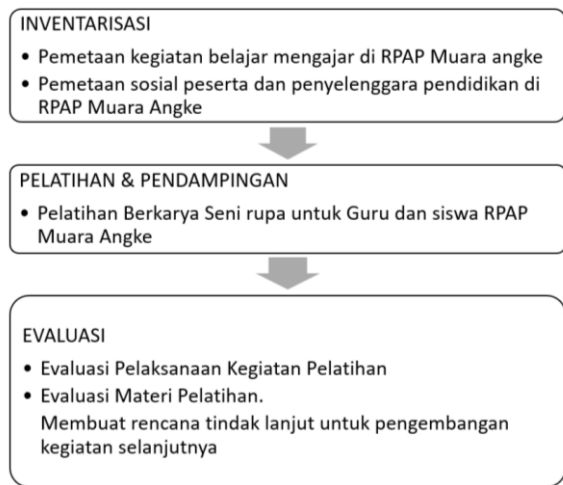
- 1) Memberikan pelatihan berkarya seni rupa yang meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pemilihan teknik, media, tema berkarya yang menggugah kesadaran lingkungan
- 2) Mempertahankan teknik, media cat air dan tema berkarya seni rupa yang dekat dengan lingkungan sekitar, yaitu laut/daerah pesisir bagi guru dan siswa di RPAP Muara Angke.
- 3) Membangun *database* bagi guru di RPAP Muara Angke untuk materi berkarya seni rupa yang dapat dilaksanakan di kelas. Selanjutnya bisa dijadikan dasar bagi tenaga pengajar RPAP Muara Angke dalam pelatihan keterampilan seni rupa atau sejenisnya

III METODE PELAKSANAAN

Dilakukan selama 2 bulan, mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2018. Pelaksanaan PKM bertempat di RPAP Muara Angke. Proses pelaksanaan PKM dibagi ke dalam tiga tahap yaitu : inventarisasi, pelatihan, dan evaluasi.

- 1) Inventarisasi ,melakukan pendataan dan pemetaan yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan berkarya seni rupa yang dapat dilaksanakan di RPAP Muara Angke. Hal yang akan dibahas adalah jenis kegiatan, strategi pembelajaran/pelatihan, jenis medium/media berkarya, perangkat/sarana pelatihan.
- 2) Pelatihan dan Pendampingan, dilaksanakan dengan metode alih pengetahuan. Metode ini merupakan proses alih pengetahuan diberikan dengan metode penyampaian materi yang sesuai dengan bimbingan yang dilaksanakan disertai dengan memberikan contoh-contoh yang bersifat tutorial.[5][6]
- 3) Evaluasi, terbagi menjadi dua aspek yaitu, aspek pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan dan aspek yang berkaitan dengan materi berkarya seni rupa.

Berdasarkan tahapan kegiatan yang digambarkan diatas, maka metode pelaksanaan digambarkan pada bagan berikut dibawah ini :



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pelatihan Berkarya Seni Rupa di RPAP Muara Angke

Indikator Keberhasilan

Ada dua indikator keberhasilan yaitu antusiasme peserta dan tercapainya alih pengetahuan berkarya seni. Misalnya : jumlah karya yang bisa diselesaikan, jumlah karya yang memenuhi aspek teknis berkarya.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Inventarisasi

Kegiatan inventarisasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai gambaran kondisi sosial lingkungan dan masyarakat di daerah tempat pelaksanaan pengabdian dan pemetaan materi yang akan dipraktekkan di RPAP Muara Angke.

1. Pemetaan Sosial RPAP

Gambaran kondisi masyarakat di tempat RPAP Muara Angke adalah sebagai berikut :



Gambar. 1 Kondisi Geografis dan lingkungan sosial ekonomi RPAP

Secara geografis berada di area pesisir sehingga seperti tipikal daerah tersebut memiliki ke khasan dari segi sosial dan ekonomi. Jenis pekerjaan dan kondisi hidup sebagai nelayan menjadikan pendidikan anak bukan prioritas. Beberapa anak

RPAP sudah putus sekolah membantu orang tua bekerja. Namun pada hari Sabtu – Minggu mereka mengizinkan anaknya untuk bergabung dan mengikuti aneka kegiatan di RPAP. Hingga saat ini masyarakat merespon positif keberadaan dan kegiatan RPAP, terbukti dengan mengizinkan anak – anak untuk secara rutin mengikuti kegiatan di RPAP.



Gambar 2 Kondisi dan kegiatan rutin di RPAP

Kegiatan belajar di RPAP dilakukan setiap hari kerja, Senin sampai Jumat pagi untuk sekolah PAUD dan belajar agama atau mengerjakan tugas sekolah di malam hari. Pada akhir pekan diadakan beragam kegiatan kesenian atau pelatihan keterampilan.

2. Pemetaan Materi

Berdasarkan hasil studi awal di lapangan, maka pelatihan berkarya seni rupa akan mempraktekkan melukis dengan medium cat air diatas kertas. Hal ini dengan pertimbangan, melukis cat air belum pernah dilaksanakan sebelumnya di RPAP, apalagi dengan teknik *wet on wet*. Pengalaman baru berkarya dengan menggunakan medium yang belum pernah dicoba sebelumnya, diharapkan dapat memberikan keberanian bagi peserta untuk menggambar karena perhatian mereka sudah dialihkan dengan medium, alat dan teknik yang baru.

Alasan memilih melukis dengan cat air adalah adanya beberapa kelebihan dalam menggunakan medium cat air sebagai media lukis menurut Berril adalah [7] :

- 1) Sarana lukis tidak memakan ruang
- 2) Perlengkapan dan media lukis cat air cenderung lebih ekonomis dibandingkan harga medium lainnya.
- 3) Dapat dilakukan secara in door dan out door
- 4) Peluang eksplorasi bakat sangat luas, karena banyaknya teknik yang bisa dipelajari, dari teknik paling sederhana hingga yang rumit dan detail

Kegiatan adalah proses mengembangkan ide melalui pigmen atau warna di atas kanvas, membuat gambar dengan melukis tiruan barang berupa barang atau orang yang dibuat dengan cat atau tinta, yang dibuat dengan angan – angan.[2]

Materi yang akan berkarya seni rupa yang akan mengacu pada alur pembelajaran yang diperkenalkan oleh Phillip Berril , yaitu dibagi ke dalam tiga tahapan pembelajaran [7], yaitu :

- 1) Pengenalan/pembiasaan medium dan alat, cat air
- 2) Teknik mewarnai gradasi secara *wet on wet*, digunakan untuk menggambar latar pasir pantai dan langit.
- 3) Teknik menggambar objek dengan tema laut atau pantai dan mewarnai dengan cat air.

Objek gambar yang dijadikan contoh pelatihan adalah flora dan fauna, landscape dengan satu tema yaitu pantai dan laut. Hal ini disesuaikan dengan lingkungan sekitar RPAP yaitu daerah pesisir. Objek – objek yang biasa ditemui sehari – hari, diharapkan memudahkan peserta untuk terpancing imajinasinya sehingga mereka dapat melewati rintangan takut menggambar.



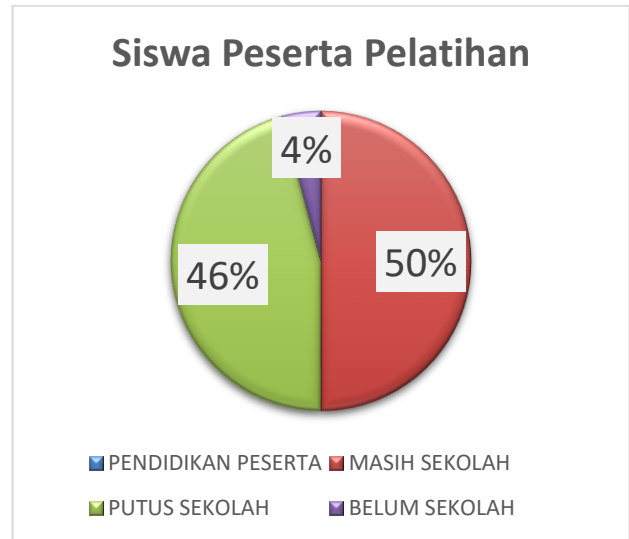
Gambar 3 Materi dan peralatan pelatihan

B. Tahap Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dilakukan pada hari Sabtu, 13 Oktober 2018, mulai pukul 09.30 hingga pukul 11.30. Diawali dengan pengisian daftar hadir, pembagian alat pelatihan, dan pembukaan acara oleh pengurus RPAP.

Kegiatan ini dihadiri satu orang pengurus tetap RPAP, peserta pelatihan terdiri tiga instruktur tetap RPAP ketiganya masih sekolah di SMA/SMK, 10 orang anak usia 9 – 14 tahun (putus sekolah), 8 – 10 tahun (masih sekolah SD), 5 anak usia 4 – 6 tahun (masih sekolah PAUD), dan usia 4 – 7 tahun (belum

sekolah).Pelaksana kegiatan pengabdian terdiri dari dua orang instruktur, dosen FIKT Trilogi dan satu orang pendamping instruktur yang merupakan mahasiswa Desain Produk Trilogi.



Gambar 3 Gambaran Peserta Pelatihan berkarya seni rupa di RPAP

1. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan
 - a. Pembiasaan dengan medium dan alat melukis berbasis air

Peserta diajak untuk mengenal medium dan alat melukis cat air, memahami perbedaan menggunakan kuas dengan pensil, memahami cara membuat garis dengan aneka ketebalan dengan menggunakan satu jenis/nomor kuas.

Teknik membuat garis dengan aneka ketebalan dilakukan dengan mengatur sudut tangan saat memegang kuas. Durasi yang dibutuhkan kurang lebih 30 menit, 5 – 10 menit instruktur memberikan demonstrasi dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta.





Gambar 4 Pengenalan alat dan media

2. Teknik mewarnai dengan menggunakan medium berbasis cat air.

Teknik mewarnai yang diperkenalkan adalah membuat gradasi warna dengan cara *wet on wet*. Kertas dibasahi terlebih dahulu dengan air yang masih bersih, ditunggu sekitar 1-2 menit lalu dipulas dengan kuas yang sudah dicelup pada warna. Selanjutnya, dibuat gradasi dari gelap ke terang dengan sapuan kuas di area yang masih basah. Peserta diberi waktu 15-30 menit untuk mencoba membuat gambar pantai dengan teknik gradasi *wet on wet*. [7]



Gambar 5 hasil karya siswa dalam latihan membuat garis dan gradasi

3. Membuat gambar objek dengan cat air

Instruktur menjelaskan teknik menggambar objek langsung dengan kuas, tidak diawali dengan sketsa objek. Penjelasan disertai demonstrasi oleh instruktur dilakukan selama 5 – 10 menit. Peserta mendapatkan contoh hasil akhir yang sudah dipersiapkan dalam workshop kit. Bagian ketiga ini merupakan bagian paling sulit karena membutuhkan kemampuan untuk membuat garis objek secara stabil dan membangun gradasi yang halus sehingga

menghasilkan bentuk objek yang natural, halus. Peserta diberikan waktu 30 menit hingga acara selesai.

a. Hasil karya peserta Pelatihan

Rentang usia peserta pelatihan yang sangat luas, membutuhkan fleksibilitas dalam mengatur kegiatan. Secara umum pelatihan berjalan lancar dan tiga materi dapat disampaikan dan dipraktikkan peserta hingga waktu pelatihan berakhir.



Gambar 6 Hasil karya peserta pelatihan

C. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Untuk mendapatkan gambaran hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan wawancara dan survey melalui penyebaran kuesioner pada peserta pelatihan. dilaksanakan setelah pelatihan.

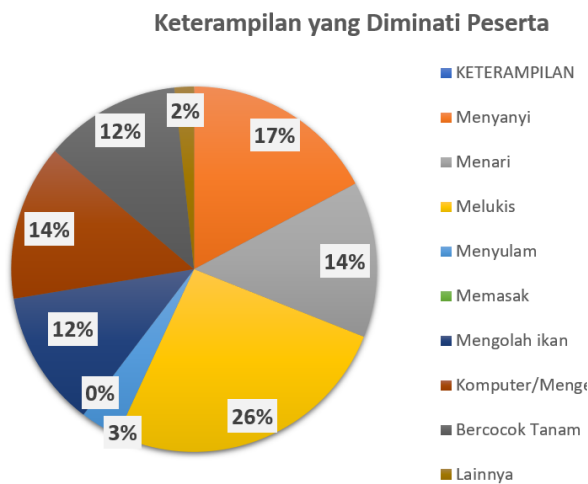




Gambar 7 Pelaksanaan Survey

Hasil survey dan wawancara dengan sasaran pelatihan menunjukkan respon positif, terbukti dengan antusiasme peserta yang mau bertahan belajar dari awal hingga kegiatan pelatihan berakhir.

Hal ini diperkuat dengan hasil survey yang menunjukkan kegiatan belajar melukis cukup diminati peserta pelatihan di RPAP. Sebanyak 26% dari total peserta keseluruhan memiliki minat untuk belajar melukis. Hal merupakan yang paling tinggi dibandingkan jenis kegiatan pelatihan lainnya yang rutin diadakan di RPAP, artinya kegiatan melukis dapat menjadi alternatif kegiatan belajar di RPAP.



Gambar 8 Hasil survey keterampilan yang diminati peserta di RPAP

Namun, terdapat hal menarik, yaitu peserta kurang mengapresiasi karya mereka sendiri. Setelah selesai pelatihan, hanya siswa yang berusia sudah bersekolah, membawa pulang karya mereka, sisanya meninggalkannya begitu saja di RPAP. Kemungkinan melukis atau menggambar merupakan kegiatan yang jarang dilakukan di RPAP, sehingga mereka merasakan melukis atau menggambar membutuhkan waktu dan keseriusan lebih. Sehingga ketika mereka kurang puas atas hasil karyanya, mereka memilih meninggalkannya di RPAP.

V. KESIMPULAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan abdimasyarakat di RPAP Muara Angke berlangsung lancar, dan direspon positif. Para siswa di RPAP membutuhkan kegiatan belajar yang memiliki unsur seni karena kondisi siswa RPAP membutuhkan rekreasi ditengah beratnya beban hidup mereka sehari – hari.

Respon positif juga datang dari peserta berusia SD – SMP namun putus sekolah. Mereka sangat tertarik untuk melakukan pelatihan seni rupa lagi dan mendalami teknik melukis dengan cat air.

Respon peserta yang masih bersekolah SD, cukup positif terhadap kegiatan melukis ini dan berharap bisa mendapatkan pelatihan sejenis ke depannya.

Pelaksanaan kegiatan abdi masyarakat dapat berjalan sesuai rencana, namun terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi pelaksanaan pelatihan seni rupa atau sejenis, yaitu :

- 1) Rentang usia peserta RPAP sangat jauh, usia PAUD hingga SMP

Perbedaan usia yang luas, membutuhkan manajemen kegiatan yang lebih fleksibel, karena anak usia PAUD tidak siap untuk mengikuti pelatihan yang membutuhkan fokus, ketekunan di atas satu jam. Akibatnya peserta anak – anak yang sudah tidak sabar atau bosan, mulai mengganggu peserta lainnya.

Sementara itu disparitas adanya kemampuan yang sangat luas, membutuhkan pendampingan yang bersifat personal. Usia peserta tidak menjadi jaminan tingkat kemampuan dalam menggambar atau ketekunan. Kadang peserta dengan usia berdekatan memiliki kemampuan yang jauh berbeda karena salah satunya putus sekolah.

- 2) Instruktur tetap yang memiliki minat dan bakat seni rupa secara khusus seperti menggambar, melukis atau membentuk belum ada. Sehingga kegiatan berkarya seni rupa yang lebih serius dan membutuhkan ketekunan tinggi membutuhkan perencanaan kegiatan berjenjang.
- 3) Pembagian *workshop kit*, sebaiknya tidak diberikan secara langsung untuk dibawa pulang oleh peserta. Mengingat adanya peserta yang memiliki rentang usia balita-PAUD, belum memiliki kesadaran untuk merapikan dan membawa pulang dalam keadaan masih baik dan dapat dipergunakan kembali.
- 4) Kondisi RPAP yang berada di tengah – tengah pemukiman, menimbulkan beberapa gangguan seperti kemunculan pedagang keliling yang menawarkan makanan, mainan tepat di depan

pintu RPAP. Hal ini menjadi gangguan konsentrasi bagi beberapa peserta anak – anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada, Pimpinan dan keluarga besar Yayasan Rumah Pintar Anak Pesisir – Muara Karang Jakarta, Universitas Trilogi yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Hibah Internal DAKAP/SIAPMAS 2018, Bpk.Dunan yang telah memberikan ide,inspirasi dan mengarahkan tim PKM ke YRAP Muara Karang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardipal, 2008, Peran Seni dalam Pengajaran, Jurnal Bahasa Dan Seni Vol 9 No. 2 Tahun 2008 (85 - 92)
- [2] Wahyu, Ellyn Eka, 2017, Bimbingan Dan Pelatihan Seni Melukis Kaca Bagi Anggota Pkk Rt. 2 Rw. 7 Kelurahan Jatimulyo Kec. Lowokwaru Malang ,Jurnal Abdimas, Volume :4 Nomor :1 Desember 2017
- [3] <http://kalbis.ac.id/module/Microsite/microsite1/single.jsp?ID=68&F C>
- [4] <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2016/01/26/pluit-city-bangun-rumah-pintar-untuk-anak-nelayan-muara-angke>
- [5] Istanto, Riza, 2015, Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran Seni Grafis Cetak Tinggi Bahan Alam: Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Seni Rupa UNNES Vol. IX No. 2 - Juli 2015
- [6] Masdiono, Toni, 2011 Pentingnya “klasifikasi” tema dalam suatu pembelajaran seni rupa- studi kasus tema pada seni fantastik di Indonesia, Makalah Forum Ilmiah VII FPBS UPI (seminar Internasional), Bandung, Indonesia November 12, 2011
- [7] Berril, Phillip, 2009, Panduan Melukis dengan Cat Air, oleh Phillip Berril “The Flying Artist, Cetakan Ke – 2, Penerbit @kademia, Jakarta
- [8] Mujiyono, 2015, Menggambar Realistik Melalui Pengoptimalan Kerja Belahan Otak Kanan, Jurnal Pendidikan Seni Rupa UNNES Vol. IX No. 1 - Januari 2015